

**PENGALAMAN DALAM PENGEMBANGAN KEWIRAUSAHAAN
INDUSTRI ALAT DAN MESIN PERTANIAN**

Soenarno

Budi Mukti Industri, Surakarta

PENGALAMAN DALAM PENGEMBANGAN

Budi Mukti Industri berdiri tahun 1976, bergerak dalam bidang pelayanan pembuatan komponen-komponen industri terutama industri textile. Awal usaha dimulai dari kota Cikampek, Jawa Barat kemudian hijrah ke kota Cirebon dan terakhir di Pabelan-Surakarta. Dalam perjalanan usaha bisa dibagi menjadi 3 tahapan pengembangan yaitu :

1. Tahap awal usaha (tahun 1976 - 1995)
Menangani pembuatan komponen-komponen industri terutama textile
2. Tahap pengembangan I (tahun 1995 - 2003)
Selain menangani komponen-komponen industri textile juga teknologi tepat guna, terutama teknologi pengolahan pangan (teknologi pertanian pasca panen)
3. Tahap pengembangan II (Tahun 2003 sampai sekarang)
Selain menangani komponen-komponen industri textile dan teknologi tepat guna juga mengembangkan prototipe kendaraan roda 3 dan roda 4, untuk keperluan pertanian dan sebagai alat transportasi pengganti kendaraan sederhana terutama becak disamping tetap mengembangkan industrial iquipment sesuai perkembangan pasar.
Budi Mukti Industri juga menjalin kerjasama dengan lembaga-lembaga penelitian di lingkungan Departemen Pertanian, Departemen Perindustrian dan Perdagangan, Perguruan Tinggi serta perusahaan swasta, dengan prinsip saling menguntungkan. Budi Mukti Industri diperkuat oleh tenaga-tenaga profesional seperti alumni-alumn ITB, UGM, ATMI Surakarta dan tenaga-tenaga profesional yang lain pada bidangnya masing-masing.
Pengalaman dalam pengembangan produksi alsintan mengarah pada masalah-masalah intern yang berupa riset dan development. Masalah-masalah ekstern yang berupa peraihan dan pemenuhan pasar (marketing).

Pengembangan Alsintansi ada 2 aspek :

- | | | |
|--|---|--|
| a. Riset (<i>aplicable</i>) | } | Rancang bangun → rekayasa
sesuai dengan kebutuhan pasar |
| b. Investigasi pasar/user
(<i>specific problem</i>) | | |

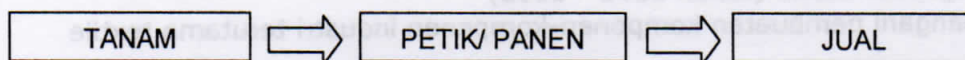
"Pengembangan" ini dilihat dari sisi pembiayaan merupakan satu kesatuan dengan "Bisnis" pokok, karena pengeluaran ini tidak bisa dibebankan langsung kepada konsumen (melekat pada harga jual).

KOMERSIALISASI ALSINTAN DAN PROSPEKNYA

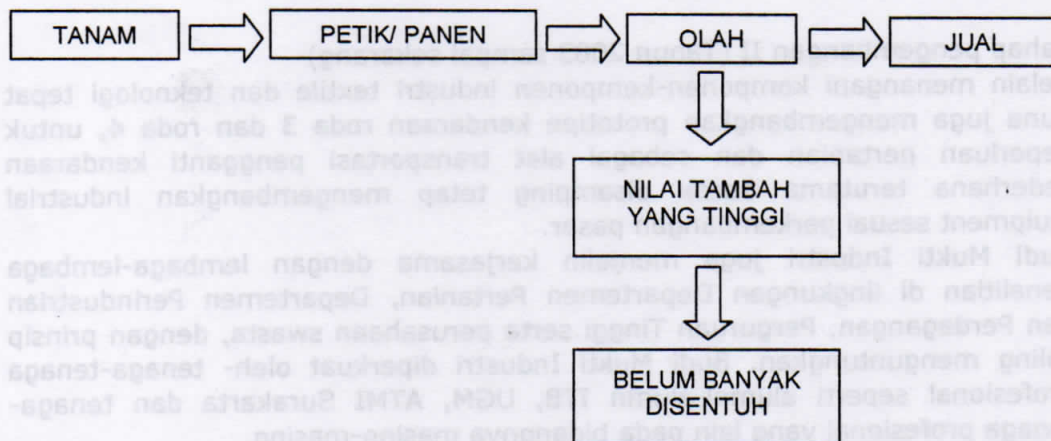
Dilihat dari sisi komersialisasi/bisnis alsintan sangat cerah / prospektus karena :

1. Belum banyak yang menggarap/tidak terlalu banyak saingan.
2. Variasi dan cakupan masalah sangat luas, selalu berkembang dan tidak terbatas sampai kapanpun terutama pada alsintan pasca panen.

Pola petani pada umumnya adalah :



Bila dirubah dan disentuh "sedikit" teknologi pengolahan menjadi



3. Berhubung menurunnya minat generasi muda bekerja di sektor pertanian dengan teknologi sederhana, maka peluang penggunaan alsin sudah merupakan kebutuhan.
4. Masih luasnya lahan pertanian yang belum tergarap karena kurangnya tenaga kerja yang terampil serta bervariasinya jenis tanaman yang bisa dikembangkan di tanah air.

PENGOLAHAN HASIL PERTANIAN PASCA PANEN

Hasil panen biasanya diproses dengan :

1. Proses segar (langsung)
 - Bila kapasitas produksi tidak sesuai dengan hasil panen bisa menjadi masalah an efisien).
 - Kwantitas tidak stabil (fluktuatif)
 - Waktu produksi hanya saat panen saja
2. Proses pengawetan hasil pertanian (penjualan tunda)
 - Proses kerng : kopi, kakao. Lada padi, ikan, daging dll
 - Proses beku/dingin : hasil-hasil kelautan, perikanan, peternakan.

Produksi pengolahan : bahan baku menjadi bahan setengah jadi/menjadi barang jadi.

MASALAH

1. Kurangnya tersosialisasi hasil-hasil penelitian dari lembaga-lembaga penelitian dan pengembangan teknologi tepat guna kepada masyarakat, terutama yang dibutuhkan UKM
2. Penanganan inovasi alsintan kebanyakan baru sebatas penyesuaian dengan kebutuhan, modifikasi, atau duplikasi/meniru, karena biaya pembuatan prototipe baru dan percobaan-percobaan baru membutuhkan pemikiran dan biaya yang sangat tinggi.
3. Kurangnya perhatian dan kemudahan-kemudahan dari pihak-pihak terkait (terutama pemerintah) untuk pengembangan penelitian dan rekayasa yang bermanfaat untuk UKM (kalaupun ada, kurang tersosialisasi).
4. Merubah perilaku pelaku produsen dan pelaku bisnis untuk menggunakan mesin-mesin itu tidak gampang. Kendala utama adalah jenis teknologi yang digunakan dan biaya.
5. Keterbatasan sumber daya manusia yang mampu dan tertarik untuk rancang bangun/rekayasa alsintan (di luar program-program pemerintah). Selama ini kurikulum perguruan tinggi kurang mendukung secara integrasi ke arah ini. Contoh : setiap pameran teknologi dari perguruan tinggi, yang dipamerkan hasil-hasilnya tidak menjawab kebutuhan pasar/masyarakat.

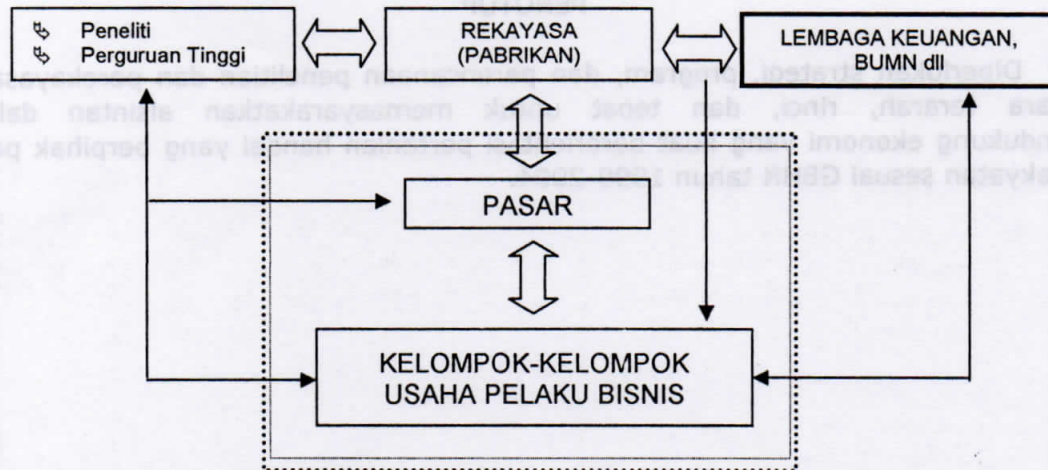
6. Rekayasa teknologi tidak lepas dari faktor trial dan error dengan resiko finansial yang sangat tinggi. Jadi jarang dan sangat sedikit orang yang berminat karena termasuk usaha "resiko tinggi".
7. Berhubung rekayasa teknologi tepat guna ini kebanyakan para pengusaha kecil, maka kesulitan-kesulitan yang dihadapi juga sama dengan pengusaha-pengusaha kecil lainnya di Indonesia, terutama market, modal dan management.
8. Perbedaan alsintan buatan bengkel dan pabrikan (dapat dilihat pada Tabel 1)

Tabel 1. Perbedaan alsintan buatan bengkel dan pabrikan

No	Keterangan	Buatan	
		Bengkel	Pabrik
1.	Jenis	UKM	Skala besar
2.	Skala	Kecil	Skala usaha besar
3.	Spec + standard	Tergantung permintaan konsumen, non standard	Standard
4.	Kwalitas	Bentuk dan kemasan kurang bagus, mementingkan fungsi sesuai pesanan	Bentuk dan kemasan lebih bagus, fungsi standard
5.	Pembuatan	Atas dasar pesanan	Produksi rutin
6.	Biaya produksi/satuan barang	Tinggi	Relatif rendah
7.	Pasar	Terbatas	Lebih luas
8.	Pengguna	Diberikan pelatihan	Tidak dilath
9.	Ikatan Emosional	Ada ikatan emosional (kepercayaan, suku cadang dll)	Tidak ada ikatan emosional

PEMECAHAN MASALAH

1. Alternatif antara komponen-komponen yang berkaitan dengan alsintan saling integrasi dalam program



Contoh : Bila BUMN akan memberikan bantuan-bantuan modal sebaiknya kerjasama dengan Alsintan

2. Kondisi era reformasi yang setidaknya sudah didukung dengan kebijakan-kebijakan pemerintah untuk pemberdayaan ekonomi kerakyatan/ UKM agar dioptimalkan.
 - Lihat GBHN tentang arahan kebijakan ekonomi (agraris, maritim, UKM, dan koperasi)
 - Lihat UU No. 22 dan No. 25 tahun 1999 tentang otonomi daerah dan perimbangan keuangan antara pusat dan daerah.
3. Sosialisasi dan penyederhanaan prosedur dan transparansi berbagai program-program / kemudahan-kemudahan untuk menumbuhkan unit pengolahan skala kecil seperti (konon) :
 - Penyaluran dana bantuan hibah luar negeri serta bantuan-bantuan lainnya (CDM, GEF, GTZ, JICA, dsb.)
 - Penyaluran dan hibah dalam negeri seperti bantuan-bantuan melalui program "Community Development" dari perusahaan pertambangan dan perkebunan.
 - Dana hasil keuntungan BUMN
 - Program-program Iptekda
 - Pengalokasian dana subsidi BBM
 - Dana program-program lain yang serupa.

Semua ini dikaitkan dengan alsintan

Diperlukan strategi, program, dan perencanaan penelitian dan perekayasa cara terarah, rinci, dan tepat untuk memasyarakatkan alsintan dan mendukung ekonomi yang kuat berorientasi pertanian handal yang berpihak p rakyatan sesuai GBHN tahun 1999-2004.